

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara yang memiliki budaya dan tradisi yang sangat menarik, salah satunya adalah *matsuri*. *Matsuri* merupakan kebudayaan nonmaterial berwujud ritual yang masih dilakukan hingga saat ini dan menjadi daya tarik bagi masyarakat Jepang maupun wisatawan asing. *Matsuri* tidak hanya ada untuk bersenang-senang saja, tetapi juga memiliki makna yang mendalam. *Matsuri* sering kali melibatkan upacara keagamaan, pertunjukan seni, dan berbagai kegiatan lainnya. Saat ini, *matsuri* di Jepang mendapat banyak perhatian dari wisatawan asing, salah satunya adalah *obon matsuri*.

Matsuri berasal dari kata *matsuru* (祭る) yang artinya berdoa, bersembahyang, memuja, menyembah, mendewakan, dan mengabdikan diri di tempat suci. Dalam kamus weblio, *matsuri* diartikan dengan ritual untuk menyembah dewa. *Matsuri* dibagi menjadi 3 kategori, yaitu *tsukagirei*, *ninigirei*, dan *nenchuugyouji*. *Tsukagirei* (通過儀礼) adalah upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup seseorang, mulai dari bayi yang ada di dalam kandungan atau *obiwai* (帯祝い) hingga menjadi arwah atau *nenkihoyou* (年忌法要). *Ninigirei* (任意儀礼) adalah upacara yang diselenggarakan karena adanya tujuan tertentu baik untuk memohon bantuan atau mengungkapkan rasa terima kasih kepada para dewa. *Nenchuugyouji* (年中行事) adalah perayaan yang diadakan sepanjang tahun dan waktunya telah ditentukan menurut kalender penanggalan. Biasanya *nenchuugyouji* menjadi festival khas Jepang yang paling besar dan membutuhkan banyak interaksi masyarakat secara luas (www.we-xpats.com).

Ike (2009:97) menuliskan bahwa dalam kaitannya dengan makna keagamaan, *matsuri* adalah upacara keagamaan yang berlabel sosial yang berpusat di jinja. *Matsuri* disebut juga sebagai kegiatan keagamaan dan dianggap sebagai

penghubung dunia gaib dengan dunia nyata. Sesuai dengan fungsinya, *matsuri* memiliki dua fungsi, yaitu *matsuri* sebagai *sairei* (upacara) dan *matsuri* sebagai *saigi* (perayaan). Sebagai *sairei*, *matsuri* berfungsi sebagai penegasan terhadap keberadaan yang sakral dan gaib agar diterima sebagai kebenaran. Sementara itu, sebagai *saigi*, *matsuri* berfungsi menciptakan kebersamaan dan kesadaran untuk mengembangkan komunitas dalam aspek sosial, ekonomi dan politik.

Salah satu *matsuri* yang ada di Jepang adalah *obon*. *Obon* memiliki citra yang kuat sebagai liburan panjang, dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jepang. *Obon* adalah ritual keagamaan Buddha untuk menghormati roh leluhur atau seseorang yang telah meninggal. Kebiasaan ini telah berkembang bukan hanya sebagai kegiatan berdoa saja, tetapi juga menjadi liburan reuni keluarga. Masyarakat Jepang akan kembali ke kampung halaman dan mengunjungi dan membersihkan makam leluhur mereka.

Menurut jurnal ilmiah yang berjudul "*Analisis Komparatif Ritual Menghormati Arwah Leluhur Obon Matsuri (お盆祭り) dan Festival Nyadran*" karya Franky dan Marisa (2022), menuliskan bahwa masyarakat Jepang percaya bahwa arwah leluhur memiliki kehidupan di dunia lain dan masih mengawasi kehidupan anak cucunya di dunia nyata. Dunia lain yang dimaksud di sini adalah alam gaib suci yang tidak dapat dijangkau manusia sekaligus menjadi tempat tinggal para arwah yang dikenal dengan *yomi no kuni* (黄泉の国). *Yomi no kuni* memiliki arti tanah kematian. Menurut ajaran Shinto terkait Kojiki, *Yomi no kuni* merupakan tempat peristirahatan orang-orang telah meninggal dunia. Masyarakat Jepang meyakini bahwa roh para leluhur hidup dan berdiam di alam gaib yang tersembunyi. Masyarakat Jepang juga percaya bahwa arwah leluhur masih membutuhkan doa agar terhindar dari siksaan di alam baka. Kemudian agama Shinto mengajarkan bahwa arwah para leluhur menjaga keturunannya di bumi. Masyarakat Jepang percaya bahwa ritual menghormati arwah leluhur dilakukan agar mereka tenang di alam baka.

Obon di Jepang dirayakan berbeda menurut daerahnya masing-masing. Ada yang merayakan di antara tanggal 13 dan 15 Juli dan ada daerah yang merayakan di antara 13 dan 15 Agustus. Saat ini, masyarakat Jepang umumnya merayakan *obon* setiap satu tahun sekali, yaitu pada tanggal 15 Agustus, sedangkan masyarakat Jepang yang merayakan *obon* pada tanggal 15 Juli menurut kalender Tenpō semakin sedikit (Reny Wiyatasari, 2018:64). Pada saat *obon* orang-orang akan membersihkan rumah, menyajikan buah-buahan dan sayur-sayuran di altar, menyalakan api unggun di rumah untuk menyambut roh leluhur yang disebut *mukaebi*. Setelah *obon* selesai, arwah leluhur dikirim dengan menyalakan api unggun yang disebut *okuribi*. Di beberapa daerah, lentera diapungkan di sungai sebagai bagian dari ritual *okuribi*.

Saat ini *obon* dikenal sebagai libur musiman daripada upacara ritual. Sebagian masyarakat Jepang pergi berlibur untuk menikmati liburan musim panas saat *obon*. Untuk menyambut perayaan ini biasanya masyarakat Jepang akan kembali ke kampung halaman untuk mengunjungi rumah leluhur mereka. Seiring dengan berkembangnya zaman, ada perubahan dan perbedaan dalam menyambut dan merayakan *obon*. Banyak masyarakat Jepang yang sudah mengesampingkan perayaan *obon*, termasuk juga ritual-ritual yang dilakukan pada saat *obon*. Perubahan sistem keluarga dan pekerjaan juga menjadi faktor utama yang mempengaruhi berkurangnya masyarakat Jepang terhadap *obon matsuri*. Di era globalisasi ini, masyarakat Jepang yang masih merayakan *obon matsuri* dapat bertukar budaya dengan wisatawan asing. Dengan begitu, *obon matsuri* berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya. Kemajuan teknologi saat ini juga dapat menghubungkan antarkeluarga bagi masyarakat Jepang yang tidak dapat kembali ke kampung halaman dan merayakan *obon matsuri* bersama keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai *obon matsuri* dengan tema *Makna dan Fungsi Obon Matsuri dalam Kehidupan Masyarakat Jepang Dewasa Ini*.

1.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

1. Jurnal ilmiah yang berjudul "*Perayaan Obon (Obon-Matsuri) di Jepang*" oleh Reny Wiyatasari (2018) Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penelitian tersebut terdapat pembahasan mengenai beberapa informan, yaitu masyarakat Jepang yang pernah atau masih melakukan ritual *obon matsuri* dan menggali secara mendalam tentang pengalaman *obon* di masa lalu dan di masa kini. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian tersebut juga melakukan metode observasi dan wawancara dengan beberapa informan Jepang. Hasil dari penelitian tersebut adalah perbedaan dan perubahan bagaimana masyarakat Jepang merayakan *obon* di masa sekarang dengan zaman dahulu, terutama masyarakat Jepang yang tinggal di perkotaan semakin sedikit yang merayakan *obon*. Kemudian masyarakat Jepang yang merayakan *obon* dengan keluarga inti semakin sedikit. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pembahasan mengenai perubahan masyarakat Jepang dalam merayakan *obon* dan perbedaan pelaksanaan yang dilakukan saat *obon matsuri*. Sedangkan, perbedaannya adalah penulis fokus terhadap makna dan fungsi *obon matsuri* dewasa ini. Meskipun telah mengalami perubahan, penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai makna dan fungsi *obon matsuri* dewasa ini tetap sama dengan zaman dahulu atau telah mengalami perubahan.

2. Skripsi yang berjudul "*Perayaan Obon Matsuri Pada Masyarakat Jepang Dewasa Ini*" oleh Putri Avicenna (2017) Universitas Bung Hatta Padang.

Dalam penelitian tersebut membahas mengenai *obon matsuri* yang semula adalah tradisi yang sangat sakral dan dilakukan di sekitar kuil, tetapi pada saat ini siapa saja dapat mengikuti perayaan *obon*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah *obon matsuri* yang semula merupakan kegiatan ritual untuk menghormati leluhur yang telah meninggal dunia,

saat ini menjadi objek wisata untuk para wisatawan. Banyak paket perjalanan di Jepang yang memasukkan *obon matsuri* sebagai fasilitas liburan. Persamaan dengan yang dilakukan penulis adalah pembahasan mengenai makna *obon matsuri* dan *bon odori* sebagai salah satu objek wisata yang populer menjadi daya tarik wisatawan asing. Sedangkan perbedaannya adalah penulis fokus terhadap makna dan fungsi *obon matsuri* dewasa ini. Selain itu, penulis juga membahas perbedaan dalam pelaksanaan *obon matsuri* dan faktor-faktor yang mempengaruhi berkurangnya partisipasi masyarakat Jepang terhadap *obon matsuri*.

3. Artikel ilmiah yang berjudul "*Obon Festival – Living and Dying in Buddhism*" oleh Dr. Alfred Bloom, University of Hawaii.

Dalam penelitian tersebut terdapat pembahasan mengenai penyelamatan biksu Buddha yang bernama Mogallana (Mokuren dalam bahasa Jepang) dengan menawarkan makanan kepada dewa untuk melepaskan ibunya dari siksaan neraka yang merupakan asal mula *obon matsuri*. *Obon* menjadi salah satu warisan budaya yang hidup di masyarakat Jepang dan mengajarkan kita untuk menghormati dan mengenang pengorbanan para leluhur. *Obon* adalah waktu untuk mengakui tanggung jawab terhadap kehidupan dan bukan sekedar tanda kematian dan perpisahan. Artikel tersebut berkaitan dengan penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sumber data yang relevan karena membahas tentang asal mula diadakannya *obon matsuri* di Jepang dan esensi dari peringatan *obon*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Saat ini *obon matsuri* dikenal dengan libur musim panas daripada perayaan keagamaan.
2. Adanya perbedaan dalam pelaksanaan *obon*.

3. Berkurangnya partisipasi masyarakat Jepang terhadap *obon matsuri*.
4. Pengaruh globalisasi terhadap *obon matsuri*.
5. Makna dan fungsi *obon matsuri* dalam kehidupan masyarakat Jepang dewasa ini.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini pada sejarah dan perkembangan, kegiatan-kegiatan saat *obon matsuri* dan makna dan fungsi *obon matsuri* dalam kehidupan masyarakat Jepang pada masa sekarang ini.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan *obon matsuri* di Jepang?
2. Kegiatan apa sajakah yang dilakukan masyarakat Jepang pada saat *obon matsuri*?
3. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi berkurangnya partisipasi masyarakat Jepang terhadap *obon matsuri*?
4. Apa makna yang terkandung dalam *obon matsuri*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Sejarah dan perkembangan *obon matsuri* di Jepang.
2. Kegiatan yang dilakukan masyarakat Jepang pada saat *obon matsuri*.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi berkurangnya partisipasi masyarakat Jepang terhadap *obon matsuri*.
4. Makna yang terkandung dalam *obon matsuri*.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Makna

Menurut Aminuddin dalam Muzaiyanah (2012:146) menjelaskan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Sedangkan menurut Lyons (1981:136), makna adalah gagasan atau konsep yang dapat dipindahkan dari pikiran pembicara ke pikiran pendengar dengan menerapkan kedalam bentuk suatu bahasa atau lainnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna adalah suatu pemikiran yang telah dipahami dan diartikan kemudian disampaikan kepada orang lain sehingga dapat saling dimengerti.

1.7.2 Fungsi

Teori fungsi menurut The Liang Gie dan Sutarto dalam Nining Haslinda Zainal (2008), menjelaskan bahwa fungsi adalah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya (The Liang Gie, 2008:22). Fungsi adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seseorang yang masing-masing berdasarkan

sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya (Sutarto, 2008:23).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi adalah sekelompok aktivitas yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan sifat, pelaksanaan dan pertimbangan lainnya.

1.7.3 Obon

Berikut ini adalah pernyataan Sasaki (1995:42) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa :

8月の15日前後はお盆で、仏教行事と、なくなった先祖を迎えて生活の栄養を願うという日本独特の風習が重なったものです。お盆に実家に帰省してお墓参りをする人もたくさんいます。お寺や霊園の駐車場はどこも満員で、お墓参りで久しぶりに親戚と顔を合わせたり、お墓に花を飾ったり先祖のために供養する時です。

"8 gatsu no 15 nichi zengo wa Obon de, bukkyou gyouji to, nakunatta senzo wo mukaete seikatsu no eiyuu wo negau to iu nihon dokutoku no fuushuu ga kasanatta monodesu. Obon ni jikka ni kiseishite ohakamairi wo suru hito mo takusan imasu. Otera ya reien no chuushajou wa doko mo man'in de, ohakamairi de hisashiburi ni shinseki to kao wo awase tari, ohaka ni hana wo kazattari senzo no tame ni kuyou suru toki desu."

Terjemahan :

"Obon dirayakan pada sekitar tanggal 15 Agustus, yang merupakan perpaduan antara tradisi agama Buddha dan keunikan adat istiadat Jepang dalam menyambut arwah leluhur yang telah meninggal dunia dan berdoa agar selalu diberi kelancaran dalam hidup. Banyak orang kembali ke rumah orang tua mereka selama Obon untuk mengunjungi makam. Tempat parkir kuil dan pemakaman dipenuhi masyarakat Jepang yang mengunjungi makam. Obon adalah waktu untuk bertemu dengan kerabat setelah sekian lama tidak bertemu, mengunjungi makam leluhur dan memberikan persembahan bunga di makam leluhur."

Berikut ini adalah salah satu kutipan artikel yang menjelaskan bahwa :

“お盆とは、一年に一回夏に先祖の霊をお迎えして、魂を供養する期間のことを指します。”(www.osohshiki.jp)

"Obon to wa, ichinen ni ikkai natsu ni senzo no rei wo omukae shite, tamashii wo kuyou suru kikan no koto wo sashimasu."

Terjemahan :

"Obon adalah periode setahun sekali di musim panas ketika orang-orang menyambut arwah leluhur dan mempersembahkan upacara peringatan kepada mereka."

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Obon* adalah perayaan yang diadakan setahun sekali pada musim panas untuk menghormati arwah leluhur, memberikan persembahan di makam leluhur, serta mendoakan leluhur yang telah meninggal.

1.7.4 Matsuri

Yanagita Kunio dalam buku *Nihon no Matsuri* (1980:43), menjelaskan sebagai berikut :

"祭りはもっと具体的に言えば御様子を向かい、何でも仰せごとがあれば皆承り、思召のままに勤仕しようという態度に他ならぬ。"

"Matsuri wa motto gutaitekini ieba o yousu wo mukai, nandemo oosegoto ga areba minna uketamawari, oboshimeshi no mama ni kinshi shiyou to iu taido ni hoka naranu."

Terjemahan :

"Matsuri merupakan sikap menyambut kehadiran dewa, mematuhi apapun yang dikatakan dan menunjukkan sikap mengabdikan diri pada dewa."

Hal ini juga disampaikan dalam kutipan artikel yang menjelaskan sebagai berikut :

Matsuri adalah bentuk ritual untuk mengucapkan rasa terima kasih dan penyembahan pada para dewa. Selain itu juga sebagai wujud menyambut kehadiran para dewa dengan menyajikan segala sajian

dan menunjukkan sikap mengabdikan diri pada dewa (www.wexpats.com).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *matsuri* diadakan di Jepang untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada dewa, menyajikan persembahan, menyampaikan doa, serta menunjukkan sikap mengabdikan diri kepada dewa.

1.7.5 Masyarakat

Menurut Koenjaraningrat (1979:157), masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Menurut Soerjono Soekanto (1982:22), masyarakat adalah sistem hidup bersama yang memunculkan kebudayaan dan keterikatan satu sama lain, dimana berbagai pola tingkah laku yang khas menjadi pengikat satu kesatuan manusia dan bersifat berkelanjutan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok makhluk hidup yang saling berhubungan satu sama lain yang kemudian berkembang dan membentuk adat istiadat.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah teknik mengumpulkan data, menyajikan dan menganalisis data untuk menarik kesimpulan dan memperoleh informasi (Sugiyono, 2013:147). Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data-data seperti *e-book*, skripsi, jurnal, artikel dan sumber lainnya dari internet yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dibahas.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis kepada para pembaca, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sejarah, perkembangan, kegiatan yang dilakukan pada saat *obon*, serta makna dan fungsi *obon matsuri* dalam kehidupan masyarakat Jepang dewasa ini.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk masyarakat luas dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *obon matsuri*.

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri empat bab dan ditulis untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian, yaitu sebagai berikut :

Bab I : Berisi tentang latar belakang masalah, penelitian relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Berisi tentang gambaran umum *obon matsuri*, asal mula *obon matsuri*, sejarah dan perkembangan *obon matsuri*, kegiatan yang dilakukan pada saat *obon matsuri*, perayaan *obon matsuri* di berbagai daerah di Jepang, serta makna dan fungsi *obon matsuri*.

Bab III: Berisi tentang analisis dan pembahasan mengenai perbedaan pelaksanaan *obon matsuri*, faktor pengaruh berkurangnya partisipasi masyarakat Jepang terhadap *obon matsuri*, *obon matsuri* di era globalisasi, serta makna yang terkandung dalam *obon matsuri* .

Bab IV: Berisi tentang simpulan

